

**PENGARUH SIARAN MEDIA TELEVISI TERHADAP TINGKAH
LAKU ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA BOLANG
KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Kualifikasi Guru RA/MI
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin
Makassar

Oleh

RABUANA

NIM: 20100107234

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2011



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

M A K A S S A R

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

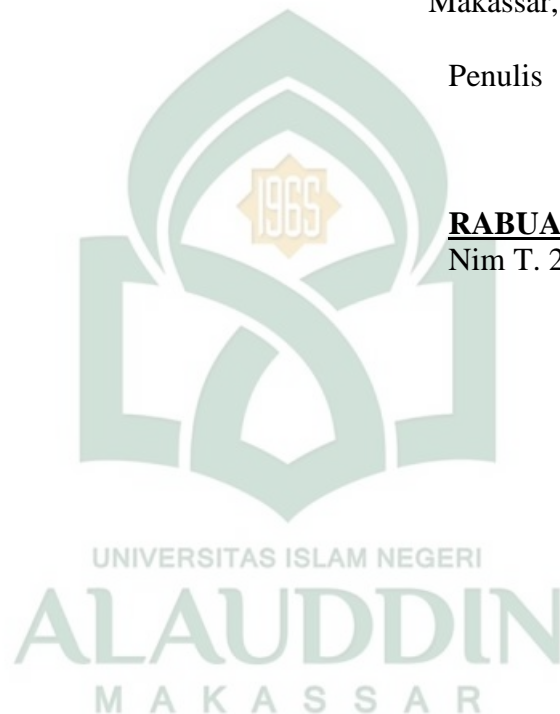
Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat atau dibantu dengan orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 14 Juni 2011

Penulis

RABUANA

Nim T. 20100107234



PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul **“PENGARUH SIARAN MEDIA TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA BOLANG KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG”** yang disusun oleh **“RABUANA”** Nim T 20100107234, mahasiswi Program Peningkatan Kualifikasi Guru RA/MI Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Terbiyah dan Keguruan UIN Alaluddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasha yang dilaksanakan pada hari Sabtu, 15 Agustus 2009 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi) dalam Ilmu Tarbiyah dengan beberapa perbaikan.

Samata Gowa

13 Oktober 2011

23 Syawal 1430 H

DEWAN PENGUJI :
(SK. Dekan No. 171/kw/2011)

Ketua	: Drs. H. Muh. Yahya, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Hamsiah Djafar. M. Hum.	(.....)
Munaqisy I	: Drs. Safei, M.Si.	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Hj. Mardianah, M. Hum.	(.....)
Pembimbing I	: Prof Dr. H. Abdul Karim Hafid, MA	(.....)
Pembimbing II	: Drs. H. Abd. Karim T, M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh :
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Prof. Dr. Salehuddin ,M.Ag
Nip. 19541212 198503 1 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi RABUANA, NIM : T.20100107234, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul **“PENGARUH SIARAN MEDIA TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK USIAS SEKOLAH DASAR DI DESA BOLANG KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG”** memandang bahwa skripsi tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang Munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses selanjutnya.

Makassar, 14 Juni 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abdul Karim Hafid, MA
NIP: 19480504 198003 1 002

Drs. H. Abd. Karim T, M.Ag
NIP:19481231196706 1 003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAKASSAR



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN

MAKASSAR

KATA PENGANTAR

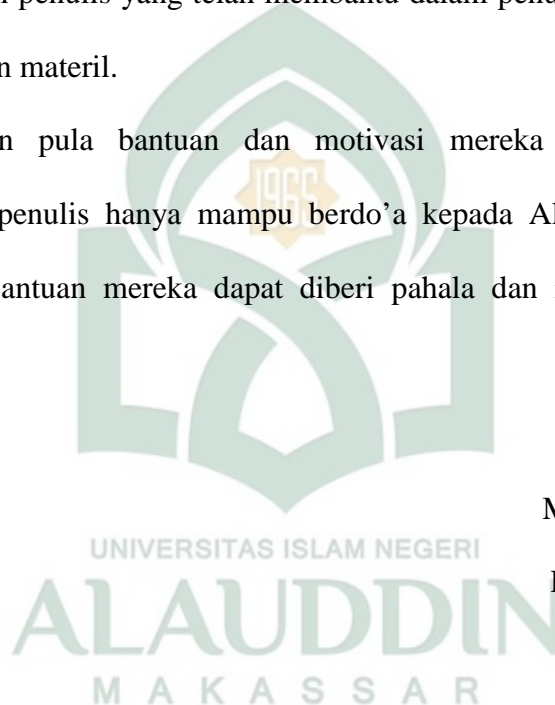
Penulis memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT atas selesainya karya ilmiah ini dalam bentuk skripsi. Sebab tanpa rahmat dan kasih sayang-Nya, penulis yakin tulisan tidak dapat terselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan atau ditentukan.

Melalui mukaddimah ini, penulis mengucapkan dengan rasa terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada mereka yang telah banyak membantu penulis, khususnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Qadir Gassing HT, MS. sebagai rector UIN Alauddin Makassar beserta pembantu Rektor I, II, III, dan IV yang telah membina dan membimbing UIN Alauddin Makassar dengan penuh dedikasi dimana menjadi tempat bagi penulis untuk menimba ilmu.
2. Prof. Dr. Salehuddin Yasin, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta stafnya.
4. Pembimbing I dan II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan skripsi penulis, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.
5. Staf pengajar dan tata usaha Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

6. Kepala perpustakaan pusat UIN Alauddin Makassar beserta seluruh staf dan karyawan.
7. Kedua orang tua penulis yang telah bersusah payah membina, mendidik, dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang.
8. Suami tercinta dan seluruh keluarga yang telah membantu penulis dalam proses penyelesaian studi di UIN Alauddin Makassar.
9. Teman-teman penulis yang telah membantu dalam penulisan skripsi baik secara moril maupun materil.

Demikian pula bantuan dan motivasi mereka kepada penulis, yang kesemuanya itu penulis hanya mampu berdo'a kepada Allah yang Maha Kuasa, semoga segala bantuan mereka dapat diberi pahala dan imbalan yang setimpal. Amiiiiiiiiin.



Makassar, 14 Juni 2011

Penulis

RABUANA

NIM T. 20100107234

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABTSRAK.....	vi
 BAB I I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C. Defenisi masalah.....	9
D. Tingkah Laku Anak.....	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	21
F. Garis Besar Isi Skripsi	22
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	24
A. Pengertian Televisi.....	24
B. Pengaruh Global Televisi	26
C. Media TV Dalam Peranannya Sebagai Media Komunikasi Massa	28
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Populasi dan Sampel	33

	B. Instrumen Penelitian	35
	C. Prosedur Pengumpulan Data.....	38
	D. Teknik Analisis Data	39
BAB	IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
	A. Pengaruh Siaran Media Televisi Terhadap Tingkah Laku Peserta Didik di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang	41
	B. Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak- Anaknya Menonton Tayangan Televisi	46
BAB	V PENUTUP.....	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Implikasi Penelitian	52
DAFTAR PUSTAKA		53

ABSTRAK

Nama : RABUANA

Nim : T.20100107234

Judul : PENGARUH SIARAN MEDIA TELEVISI TERHADAP TINGKAH LAKU ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA BOLANG KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG

Skripsi ini mengkaji tentang dampak siaran media televisi terhadap tingkah laku peserta didik di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Permasalahan yang dibahas adalah : 1) Bagaimana pengaruh siaran televisi terhadap tingkah laku anak di Desa Bolong. 2) Bagaimana peran orang tua dalam mendampingi anaknya yang masih usia sekolah dasar dalam menonton siaran media televisi di Desa Bolong Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh yang ditimbulkan dari siaran media televisi pada anak usia sekolah dasar antara lain: 1) terjadinya kenakalan anak, dan 2) merenggangkan tali silaturahmi, sedangkan dampak positifnya adalah: 1) meningkatkan wawasan pengetahuan dan informasi anak, dan 2) meningkatkan sikap kritis anak terhadap permasalahan yang ada. Peranan orang tua sangat besar dalam mendampingi anak-anaknya saat menonton tayangan televisi. Hal ini karena di samping tanggung jawab orang tua untuk mendampingi anaknya dalam menonton tayangan televisi untuk meminimalisir dampak negatif tayangan televisi, juga hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anaknya sehingga anak memiliki filter untuk membedakan mana yang baik dan mana yang kurang baik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan televisi pasca perang dunia II semakin pesat perkembangan dan perubahannya, baik dari perkembangan hitam putih keberwarna, maupun sistem penyiarannya yang sebelumnya hanya menggunakan sistem darat teresterial baik satelit komunikasi domestic, internasional, dan direct broadcast satellite (satelit penyiaran langsung), pemilik pesawat tinggal menggunakan antenna parabola guna menangkap siaran dari Negara mana yang diinginkan.¹

Perkembangan tersebut terjadi karena televisi sebagai media massa sangat dirasakan manfaatnya, karena dalam waktu yang relatif singkat TV dapat menjangkau wilayah dan jumlah penonton yang tidak terbatas. Bahkan peristiwa yang terjadi pada saat itu dapat segera diikuti sepenuhnya oleh penonton dibelahan bumi lain, maka pada abad ini banyak yang menyebutnya sebagai abad komunikasi massa.²

Alvin Toffler, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin Rakhmat, mengatakan bahwa manusia sekarang sudah mulai memasuki gelombang peradaban tahap ketiga dimana sains dan teknologi telah muncul dengan sangat pesatnya, Toffler menyebutnya sebagai revolusi teknologi, revolusi informasi

¹Darwanto Sastro Subroto, *Televisi Sebagai Media Pendidikan*, (Cet III; Jogjakarta : Duta Wacana University Press, 1995). h. 18

²*Ibid*, h. 19

dan revolusi social, karena perubahan yang terjadi sangat begitu cepat dibandingkan dengan perubahan kultur umat manusia selama seratus tahun.³

Perkembangan teknologi tersebut telah mengantarkan umat manusia semakin mudah untuk berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Jarak yang selama ini sangat terasa jauh, sekarang telah menjadi dekat. Berbagai informasi dan peristiwa yang terjadi di belahan dunia dengan cepat dapat diketahui oleh manusia pada benua lain, sehingga hampir semua informasi dapat diketahui dan dikuasai oleh manusia.

Di samping jarak yang semakin dekat, masyarakat juga semakin banyak mendapatkan pilihan sarana untuk menyerap informasi. Bila ada awalnya, masyarakat hanya mendapatkan informasi dari pers cetak seperti surat kabar dan majalah, sekarang sarana tersebut semakin banyak dengan munculnya media elektronik seperti televisi, bahkan komputer telah menjadi media komunikasi massa yang cukup ampuh dengan jaringan internetnya.⁴

Ketika Komisi *Inspector General Des Finances*, Simon Nora bahkan telah menemukan suatu konsep *Telematique* (Telematika). Yakni sejenis alat

yang dapat dipakai untuk menggambarkan perkawinan antar computer dari jaringan komunikasi yang mampu mentransmisikan gambar *Images*, data dan suara. Sehingga dengan demikian maka masyarakat dapat mengakses dan mengetahui perkembangan dunia melalui jaringan Internet. Dengan jaringan internet *International Network* tersebut, maka masyarakat dapat mendapatkan

³Jalaluddin Rakhmat, *Islam Alternatif*, (Cet VII; Bandung : Mizan, 1995) h. 147

⁴Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa, Dalam Pandangan Islam* (Cet. I ; Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999), h 1

informasi dengan cepat dan bermacam-macam acara dapat disaksikan. Dengan adanya media elektronik tersebut sehingga masyarakat dunia termasuk umat islam dewasa ini dapat menikmati acara televisi dengan berbagai tanyangan. Siaran televisi tersebut bukan hanya terpancar dari jaringan yang bersifat nasional, tetapi dapat juga mengikuti jaringan internasional berkat adanya satelit yang dihubungkan dengan parabola di rumah-rumah penduduk.⁵

Lukman Harun sebagaimana dikutip Mafri Amir mengatakan bahwa acara televisi yang ditayangkan tiap hari di Negara ini, selain dapat dimanfaatkan untuk pendidikan, mengembangkan kebudayaan dan kesenian, olahraga, pendidikan agama dan dakwah, juga sekaligus merisaukan, karena kebanyakan film-film yang ditayangkan dari luar negeri berupa film anak-anak, seks, kekerasan dan khalayan tidak sesuai lagi dengan budaya bangsa Indonesia.

Di Indonesia sekarang terdapat banyak pilihan media massa, baik cetak maupun elektronik. Surat kabar dan majalah semakin meningkat, baik kuantitas maupun kualitasnya. Demikian pula media elektronik seperti televisi. Selain milik pemerintah (TVRI) juga ada milik swasta seperti RCTI, SCTV, TPI,

ANTV, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Trans 7 dan TVOne. Untuk masa datang mungkin jumlahnya akan semakin bertambah. Namun yang terlihat dengan nyata adalah dengan semakin meluasnya jaringan siaran televisi swasta sampai ke pelosok desa, sehingga masyarakat tidak perlu lagi menggunakan antenna parabola, cukup dengan menggunakan antenna UHF atau melalui antenna kabel (Digital).⁶

⁵Lihat *Ibid* h 2

⁶Mafri Amir, *op. cit.*, h. 5

Televisi memang telah menjadi fenomena besar di abad ke 20, harus diakui bahwa perannya sangat besar dalam membentuk pola dan pendapat umum, termasuk pendapat umum untuk menyukai produk-produk industri tertentu, hal ini disebabkan program siaran yang disajikan makin lama makin menarik dan dibiayai dengan dana yang cukup tinggi, sehingga tidak mengherankan dapat memaksa khalayak penontonnya untuk betah duduk berjam-jam di depan layar televisi. Apabila pemirsa duduk di depan televisi 8 jam sehari maka dapat dipastikan berapa besar pengaruh televisi merasuk ke dalam setiap pribadi-pribadi khalayak yang jumlahnya jutaan orang, sehingga cepat atau lambat akan mampu membentuk sikap, perilaku dan cara berfikir.⁷

Televisi belum lama berada di tengah masyarakat, tetapi para pemirsa nyaris melupakan bagaimana dunia tanpa televisi. Seandainya televisi tidak ada mungkin masyarakat tidak akan pernah kenal dengan Mohammad Ali simlut besar membantai lawannya George Foremandi Kinshasa Zaire tahun 1973. Atau melihat Rudi Hartono menjadi raja bulu tangkis dengan merebut gelar juara All England untuk kedelapan kalinya.

Televisi tanpa disadari sebenarnya sudah banyak manusia khususnya remaja telah terjebak dalam suatu bahaya yang ditimbulkannya. Sebelum adanya TV ke rumah-rumah masyarakat biasa menikmati waktu senggang sepuasnya. Menikmati kesenangan berdinamika dan berbudaya, rekreasi ke luar rumah,

⁷ Darwanto Sastro Subroto *op. cit.*, h.20

mengunjungi tetangga, ke pantai, berolahraga, bercumbu dengan alam dan saat ini kesempatan untuk menyadari hakekat alam itu telah digerogeti oleh TVS.⁸

Apabila program TV mulai disiarkan, maka sekian juta orang terpaksa menikmati acara yang sama. Dunia menjadi kampung besar.⁹ Ternyata TV telah mampu menghentikan kegiatan dan aktifitas manusia, dan hal tersebut tidak disadari. Dengan kebiasaan duduk dan berkhayal di depan televisi timbullah sikap mental pasif, malas dan berat mengerjakan pekerjaan. Segalanya serba ingin gampang seperti yang disaksikan dalam kebanyakan film-film di layar TV. Televisi telah mendatangkan kesenangan pasif. Kita lebih senang menonton orang lain di televisi, bekerja, bermain, ketimbang kita sendiri yang melakukannya.¹⁰

Televisi memang sudah merupakan suatu kebutuhan, sehingga permintaan pesawat meningkat tajam dari tahun ke tahun, demikian pula produsen berusaha meningkatkan kualitas produksinya, hal ini dapat dimengerti sebab televisi bias memuaskan khlayak penonton melalui berbagai program yang disiarkan, karena itu perkembangan televisi demikian cepat dan meluas, sehingga

kadang-kadang manusia terpesona dan tidak dapat memahami sepenuhnya arah perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang.¹¹

Salah satu cara untuk dapat mengikuti arah perkembangan tersebut adalah dengan menelusuri hakekat dan peran televisi itu sendiri sebagai media

⁸ Azyumardi Azra, *Essay-Esai Intelektual dan Pendidikan Islam*, (Cet, I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 171

⁹ *Ibid.*, h. 171

¹⁰ *Ibid.*, h. 172

¹¹ *Ibid.*, h. 20

massa, kemudian mengerti mengenai dasar-dasar dan perkembangan teknik televisi serta memahami pengaruh serta akibatnya dan akhirnya baru mengetahui sistem perencanaan dan teknik produksi program siaran televisi.

Perkembangan televisi saat sekarang ini dapat dikatakan sudah hampir menjangkau seluruh pelosok-pelosok desa terpencil, sehingga akibatnya, masyarakat dapat melihat, mendengar dan belajar secara langsung lewat media tersebut. Yang penulis tekankan adalah dengan kehadiran media tersebut, tidak hanya membawa manfaat bagi penonton tetapi yang jauh lebih berbahaya adalah pengaruh negatifnya terutama bagi kalangan remaja, apalagi dengan kehadiran video dan disk dengan *blue filmnya*, kedua hal ini sudah hampir menjadi sarapan malam bagi remaja di kampung. Namun demikian untuk mengidentifikasi maraknya film tersebut sangat sulit, karena filmnya diperoleh secara sembunyi-sembunyi dan akan dijual kepada orang yang sudah dipercaya.

Di daerah lain telah terbukti dikalangan remaja, di Jakarta misalnya sekitar 4 remaja dari 10 pelajar yang pernah melakukan hubungan seks di luar pernikahan. Kemudian penelitian juga dilakukan di Jawa Timur dan terbukti

bahwa 42 remaja nakal yang sudah pernah melakukan hubungan seks. Sementara dalam sebuah majalah, mahasiswa FISIP Universitas Air Langga memberitakan tentang adanya praktek prostitusi oleh mahasiswi, di Yogyakarta ketika diadakan penelitian dilakukan di SMA Kolese de Brito sekitar 22 % dari 497 siswa yang menyatakan setuju hubungan seksual di luar nikah.¹²

¹² H. Daldjoeni, *Penelitian Hubungan Seksual di Luar Nikah*, Artikel Harian Surya, 9 Mei 1994

Moh. As'ad menyimpulkan bahwa ada peningkatan gejala yang memperhatikan. Persentase remaja yang menyetujui hubungan seksual diluar nikah pada tahun 1972 hanya mencapai 9,5 % saja. Sementara pada tahun 1978, Sarlito Wirawanta memperoleh proporsi 10 % remaja yang menyetujui hubungan seks diluar nikah. Kemudian majalah tempo pada 1981 memperoleh hasil bahwa sekitar 17 % remaja melakukan hubungan seks diluar nikah. Wimpie Pankahila pada tahun 1982 melaporkan 17,02 % responden setuju hubungan seks diluar nikah atas dasar suka sama suka.¹³

Setelah reformasi sekarang ini, para remaja yang melakukan hubungan pra nikah, jumlahnya semakin hari semakin meningkat, dan hal tersebut apabila dibiarkan, maka 10 atau 15 tahun yang akan datang negeri yang mayoritas penduduknya muslim ini, (80 %) dari 330 juta penduduk Indonesia akan mengalami kehancuran aqidah dan kemerosotan moral, dan hal tersebut adalah merupakan sumber malapetaka dan penyebab terjadinya Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme (KKN).

Setelah media televisi merambah sampai ke desa-desa maka suasana kampung yang tadinya sepi menjadi ramai, dalam waktu yang relatif singkat anak remaja menjadi pintar dan mempunyai wawasan yang luas disatu sisi, dan disisi lain banyak remaja yang melakukan perilaku yang menyimpang, seperti terjadinya kejahatan atau kenakalan remaja, seperti perkelahian antar dusun, perkelahian antar pelajar, judi dan mabuk-mabukan, orang tua tidak lagi dihargai

¹³ Burhan Bungin, *Erotika Media Massa*, (Cet. I; Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), h 12

dan dihormati oleh anaknya, selalu merasa sok pintar, para wanita memperlihatkan auratnya dan yang lebih memprihatinkan adalah terjadinya pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dalam hal tersebut dianggap biasa-biasa saja, sehingga tidak jarang di antara mereka melakukan perbuatan seks di luar nikah, tawuran sering terjadi disetiap dusun, hal tersebut disebabkan adanya fanatisme kelompok, penulis terkesan ketika seorang pelajar saya Tanya “Kenapa terjadi perkelahian di sekolahmu?” dia menjawab bahwa di sekolah ada teman siswi yang menjadi idola buat para pelajar laki-laki, sehingga masing-masing mereka ingin memiliki siswa tersebut, kecemburuan timbul akhirnya terjadilah perkelahian.

Di samping itu terkadang mereka selalu ingin mendambakan kemewahan, baju-baju yang sedang “in”, sandal, sepatu yang lagi keren sekarang seperti yang selalu diiklankan di TV sementara modal tidak ada, akhirnya terjadilah pencurian atau uang temannya dirampas dengan paksa, penyalahgunaan narkoba sering terjadi dikalangan remaja yang obatnya dibawa

oleh teman yang datang dari kota, sehingga mereka semakin malas untuk berusaha dan berkarya.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti tentang dampak siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar di desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang sebagai upaya preventif terhadap dampak negative yang ditimbulkan media massa ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas. Maka penelitian ini difokuskan kepada persoalan “Bagaimana pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar” Dan acara rinci fokus penelitian ini diuraikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku peserta didik di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ?
2. Bagaimana peranan orang tua dalam mendampingi anaknya yang masih usia Sekolah Dasar dalam menonton siaran media televisi di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang ?
3. Bagaimana tingkah laku peserta didik ?

C. Definisi Masalah

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul penelitian ini, maka ada beberapa yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda. Skripsi ini berjudul “PENGARUH SIARAN MEDIA TELEVISI TERHADAP TINGKAH

LAKU ANAK USIA SEKOLAH DASAR DI DESA BOLANG KECAMATAN ALLA KABUPATEN ENREKANG”.

Pengaruh artinya daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang”.¹⁴ Bertolak dari kutipan ini tampak dengan jelas bahwa segala sesuatu yang dapat dilihat,

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet, III. Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 239

didengar dan dirasakan, dapat memberi pengaruh yang efektif terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.

Televisi diartikan sebagai pesawat sistem penyiaran gambar objek yang bergerak yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dengan bunyi (suara) menjadi gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar, digunakan untuk penyiaran pertunjukan, berita dan lain sebagainya.¹⁵ Oemar Hamalik memberikan definisi bahwa televisi adalah “an electronic motion picture the eye and ear simultaneously from a remote broadcast point”(sebuah gambar mosi elektronik mata dan telinga secara simultan berasal dari tempat pemindahan penyiaran). Dari perumusan ini diartikan sebagai suatu perlengkapan elektronis, yang pada dasarnya adalah sama dengan gambar hidup yang meliputi gambar dan suara.¹⁶

Berdasarkan pengertian di atas maka penulis berkesimpulan bahwa definisi operasional adalah pengaruh siara media televisi pada tingkah laku anak usia sekolah dasar di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

D. Tingkah Laku Anak

1. Pengertian Tingkah Laku Anak

Pengertian tingkah laku atau dapat diartikan juga dengan perilaku dapat dilihat dari dua aspek yakni aspek bahasa dan istilah (etimologi dan terminologi). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, tingkah laku diartikan

¹⁵ *ibid.*, hal. 919

¹⁶ Oemar Hamalik. *Media Pendidikan*. (Cet, IV; Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989) h. 116

sebagai tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan dan (sikap). ¹⁷ Artinya perilaku ada dalam bentuk sikap, seperti bangun pagi.

Sedangkan tingkah laku dari segi terminologi adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang didorong oleh faktor intern dan ekstern, baik aktivitas yang sifatnya konkrit (yang dapat dilihat oleh mata) maupun yang abstrak (tak tampak oleh mata). ¹⁸ Dengan demikian tingkah laku atau perilaku adalah tata cara pola perlakuan yang diterapkan atau dimunculkan oleh anak didik dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku pada hakekatnya merupakan aplikasi dari suatu sikap anak didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya baik itu lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan alam sekitarnya. Oleh karena itu, perilaku atau tingkah laku ini dapat ditentukan dan dibentuk oleh beberapa faktor yakni norma-norma, motivasi, tujuan dan situasi atau kondisi.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Tingkah Laku Anak

Secara alamiah, manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai dia meninggal, melalui proses tahap demi tahap. Dalam proses ini pendidikan merupakan suatu hal yang tidak terpisahkan.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan perilaku manusia dari aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara

¹⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), h. 327

¹⁸ Jamaluddin Ancok dan Fuad Nashari. *Psikologi Islami*. (Cet, II : Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 76

bertahap. Akan tetapi suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik demi terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individu dan sosial serta hamba Allah SWT yang mengabdikan kepadanya.

Dalam proses tersebut terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik sebagai suatu rangkaian kegiatan komunikasi antara manusia, yakni kegiatan yang saling mempengaruhi. Proses ini diharapkan bertujuan membentuk akhlak yang mulia dengan wujud penekannya adalah perubahan tingkah laku.¹⁹ Karena kebermaknaan hidup seseorang terwujud dalam sikap dan perilaku yang sepadan dengan nilai kemakhlukannya sebagai hamba dan khalifah di bumi.

Keutuhan sosok pribadi seseorang sebagai perwujudan dari dimensi fitrahnya merupakan tujuan dari pendidikan, yang dalam proses

perkembangannya sering mengalami kendala-kendala dan hambatan, baik internal maupun eksternal. Perkembangan itu seiring dengan rentang kehidupan mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, remaja sampai ia dewasa. Rentang kehidupan ini mempunyai kaitan yang erat antara satu fase ke fase berikutnya.

Untuk pembentukan tingkah laku anak sekurang-kurangnya dapat dilihat pada jalur dan lingkungan pendidikan.²⁰ Seperti rumah tangga, sekolah

¹⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar Kependidikan Islam*. (Cet. I : Surabaya: Karya Aditama, 1996), hal 145

²⁰ Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*. (Ujung Pandang : Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Edisi Perdana, 1998), h. 50

dan masyarakat.

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Menurut penelitian ahli jiwa, terbukti bahwa semua pengalaman yang dilalui orang sejak lahir merupakan unsur dalam pribadinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku anak telah mulai dalam keluarga sejak ia lahir bahkan sejak dalam kandungan. Kepribadian yang masih dalam permulaan pertumbuhan itu sangat peka dan mendapatkan unsur-unsur pembinaan melalui pengalaman yang dirasakan, baik melalui pendengaran, penglihatan, perasaan dan perlakuan yang diterimanya.²¹

Oleh karena itu tingkah laku anak yang tumbuh tergantung kepada pengalamannya dalam keluarga, yakni sikap dan pandangan hidup orang tuanya, sopan santun dalam pergaulan, baik dengan anggota keluarga maupun masyarakat pada umumnya. Demikian juga sikap terhadap agama, ketekunan menjalankan ibadah, kepatuhan kepada ketentuan agama serta pelaksanaan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sehari-hari, juga menjadi faktor pembinaan bagi anak-anak secara tidak sengaja.

Sehubungan dengan hal tersebut, maka anak memperoleh nilai moral dari lingkungan terutama orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal

²¹ Zakiah Drajat. *Kepribadian Guru*. (Cet III; Jakarta : Bulan Bintang, 1982), h. 11-12

nilai-nilai dan perilaku sesuai dengan nilai tersebut. Karena itu, dalam mengembangkan moral dan perilaku anak, peran orang tua sangatlah penting. Ada beberapa hal sikap orang tua yang perlu diperhatikan sehubungan dengan perkembangan moral anak yakni :

1. Konsisten dalam mendidik anak. Dalam hal ini ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan memperbolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain.
2. Sikap orang tua dalam keluarga, adalah secara tidak langsung sikap orang terhadap anak, sikap ayah terhadap ibu atau sebaliknya dapat mempengaruhi perkembangan moral dan perilaku anak, yakni dalam

hal peniruan (imitasi) seperti halnya sikap otoriter, masa bodoh atau sikap acuh tak acuh.

3. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut. Dalam hal ini orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk dalam hal mengamalkan ajaran agama, orang tua menciptakan iklim yang religious dengan cara memberikan bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan moral dan perilaku yang baik, demikian sebaliknya.
4. Sikap konsisten orang tua dalam menerapkan norma. Jika orang tua tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur, maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong/tidak jujur, bertutur kata yang sopan dan taat pada agama.²²

Anak di dalam mencari nilai-nilai hidup harus mendapat bimbingan sepenuhnya dari pendidik. Karena menurut agama Islam saat anak dilahirkan dalam keadaan lemah dan suci. Sedangkan alam sekitarnya member corak warna terhadap nilai hidup di atas pendidikan anakn didik.

Pembentukan akhlak atau perilaku anak itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Al-Ghazali menyatakan bahwa apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa yang baik, diberikan pendidikan kea rah itu, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan, akibat positifnya ia akan selamat dunia dan akhirat. Sebaliknya bila anak itu sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja, tanpa dihiraukan

pendidikan dan pengajarannya, maka anak itu akan menjadi celaka serta merusak akhlaknya.²³

Dengan demikian anak sejak dini diperkenalkan tentang mana yang baik dan buruk sesuai dengan perkembangan jiwanya, walaupun seakan-akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari hal-hal yang menyesatkan. Karena anak didik bisa saja mempelajari dan meniru sifat buruk dari lingkungan yang dihidupinya dari corak hidup yang memberikan peranan kepadanya dan dari kebiasaan yang dilakukannya.

²² H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. (Cet I: Bandung : Remaja Roesdakarya, 2000), h. 133

²³ Jamaluddin Al-Qasimy. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Ringkasan dari Ihya Ulumuddin, Terjemahan Moh. Abday Rathomy, (Bandung Diponegoro)

Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan perilaku dan akhlak anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama, sosial budaya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang baik pula. Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting pula bagi perkembangan emosi anak. Dalam hal ini keluarga harus memberikan rasa aman, rasa memiliki, kasih sayang serta mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga.²⁴

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa untuk membina anak agar mempunyai sifat terpuji mestilah membiasakan untuk melakukan yang baik dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan itulah membuat dia

cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Demikian halnya dengan pendidikan agama, semakin kecil umur anak hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama yang dilakukan. Karena pembentukan sikap, pembinaan akhlakul karimah pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil yang selanjutnya memberikan pengaruh positif bagi perkembangan anak didik, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al Syura (26) 214.

²⁴ H. Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. (Cet I; Bandung : Remaja Roesdakarya, 2000), h. 38

Terjemahannya :

*Dan berilah peringatan kepada kerabatmu yang terdekat.*²⁵

Demikian pula islam memerintahkan agar orang tua berkewajiban memelihara keluarganya dari api neraka sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam QS. Al-Tahrim (66) : 6

Terjemahan :

*Hai orang-orang yang beriman, peliharlah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*²⁶

Dari uraian di atas, menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas mampu mempertahankan hidupnya, namun lebih dari itu adalah mampu memaknai hidupnya atau memahami misi suci kehidupannya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT di muka bumi. Oleh karena itu orang tua berkewajiban menjelaskan dan member teladan agar sikap dan perilaku itu diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Disinilah letak tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya sebagaimana diketahui anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua yang kelak akan dimintai pertanggung

²⁵ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Bandung : Gema Risalah Press 1989), h. 589

²⁶ *Ibid*, h. 951

jawabannya atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini dimaksudkan agar anak kelak dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Faktor Pendidikan Sekolah

Kenyataan telah menunjukkan bahwa rumah tangga atau keluarga merupakan lembaga pendidikan bagi umat islam. Akan tetapi anak diserahkan dan dititipkan kepada pendidikan di sekolah. Karena itu selain keluarga yang mempengaruhi kehidupan anak-anak didik demikian pula lingkungan sekolah.

Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Salah satu cirinya adanya sepeangkat kurikulum yang dimaksudkan sebagai salah satu

uaha untuk membentuk dan mengembangkan peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah.²⁷ Kegiatan-kegiatannya diharapkan akan menimbulkan berbagai perubahan dalam arti peningkatan dalam perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini, maka diharapkan memperoleh kebiasaan dan sikap yang baik pada masyarakatnya, cara berfikir dan bertingkah laku yang diinginkan, cara bergaul yang sehat, sikap saling bekerja sama serta menghargai tanggung jawab. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan dan setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam

²⁷ Mappanganro, op. cit, h. 51

lingkungan keluarga. Artinya seorang guru berupaya memberikan pemahaman agama pada anak dan menjadi contoh tauladan dalam pola tingkah lakunya. Setiap guru harus menyadari bahwa segala sesuatu pada dirinya akan merupakan unsur pembinaan pada diri anak didik. Sikap cara hidup, cara berpakaian, cara bergaul, berbicara semuanya akan berpengaruh bagi perkembangan perilaku anak didik.²⁸

Oleh karena itu guru jangan lupa bahwa ia adalah unsur penting dalam pendidikan di sekolah. Hari depan anak didik tergantung pada guru atau pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, guru yang bijaksana mempunyai keikhlasan dan sikap positif pada pekerjaannya akan dapat membimbing anak didik ke arah sikap yang positif pula.

Hurlock mengemukakan bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan perilaku dan pribadi anak sangat besar, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru substitusi dari orang tua.²⁹

Mencermati fungsi dan peran guru dalam pendidikan anak sangat penting di sekolah, maka sebaiknya guru betul-betul harus memahami dan memposisikan dirinya agar anak didik yang menjadi binaannya diharapkan menjadi anak yang baik dan berakhlak yang tinggi sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.

Demikian pentingnya pendidikan di sekolah, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius agar anak dapat menerima pelajaran dan pendidikan dalam upaya membentuk manusia yang berperilaku

²⁸ Zakiah Drajat, op. cit, h. 57

²⁹ Syamsu Yusuf, op. cit, h. 40

yang luhur, bermoral yang tinggi serta beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

c. Faktor Lingkungan Masyarakat

Yang dimaksud dengan lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap kehidupan (fitrah) anak.³⁰

Corak pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat ini cukup banyak, yakni meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan.

Dalam masyarakat, individu (terutama anak-anak dan remaja) akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak yang baik) maka anak/remaja pun cenderung akan berakhlak baik, namun apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, amoral atau melanggar norma-norma agama, maka anak tentu cenderung akan berpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut. Hal ini terjadi jika anak kurang mendapat bimbingan dan pengarahan dari lingkungan keluarganya.

Pendidikan dalam lingkungan masyarakat ini boleh dikatakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan tidak

³⁰ *Ibid*, h. 141

sadar oleh masyarakat. Dan anak didik sendiri secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri. Mencari pengetahuan dan pengalaman, mempertebal keimanan dan keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat.³¹

Islam telah memberi tuntunan serta ukuran baik dan buruk sebagai landasan perilaku hidup manusia dalam segala segi. Hal ini berarti bahwa Islam mendorong untuk berakhlak mulia yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, mencakup keikhlasan, kerendahan hati, keadilan, kesabaran, kesederhanaan, keuletan hati, menepati janji, pemaaf, teguh pendirian, ketelitian, kebenaran dan peraturan bertingkah

laku lainnya yang sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan ajaran islam.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini :

- a. Untuk mengetahui siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang.
- b. Untuk mengetahui peranan orang tua dalam mendampingi anaknya yang masih usia sekolah dasar dalam menonton siaran media televisi.
- c. Untuk mengetahui bagaimana tingkah laku anak usia sekolah.

³¹ Zakiah Drajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Cet I; Jakarta : Bumi Aksara, 1992), h.180

2. Kegunaan Penelitian

- a. Kegunaan Ilmiah; Sebagai suatu karya ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang signifikan dikalangan para pemikir dan intelektual sehingga semakin menambah khasanah ilmu pengetahuan keagamaan, di samping itu tulisan ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan untuk para peneliti dalam studi penelitian yang sama.
- b. Kegunaan Praktis; Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan renungan dan bahan masukan kepada pemerintah setempat, para mubaligh, masyarakat dan orang tua, tentang dampak negative yang ditimbulkan oleh

media ini khususnya terhadap diri remaja, sehingga mereka dapat bersama-sama menanggulangi pengaruh negatif media tersebut.

F. Garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini memiliki 5 bab yang dimulai dari pendahuluan dan diakhiri dengan penutup dengan sistematika sebagai berikut :

Bab pertama adalah bab pertama yang meliputi latar belakang, dan mengungkapkan hal-hal yang berkaitan masalah yang menjadi pokok pembahasan dalam skripsi ini, rumusan dan batasan masalah, pengertian judul, tujuan dan manfaat penelitian serta garis besar skripsi ini.

Kedua, tinjauan pustaka yang meliputi pengertian televisi, pengaruh global TV, media TV dan peranannya serta media komunikasi massa dan tingkah laku anak usia sekolah dasar.

Ketiga, metode penelitian yang meliputi populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian, uraian meliputi pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang dan peranan orang tua dalam mendampingi anaknya yang masih usia sekolah dasar dalam menonton siaran media televisi.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

ALAUDDIN
MAKASSAR

A. Pengertian Televisi

Televisi dari segi semantiknya berasal dari bahasa Inggris “*television*”. Tetapi dipercaya banyak orang bahwa kata “*tele*” dipinjam dari bahasa Yunani yang berarti jauh dan *vision* (dipinjam dari bahasa Latin) yang berarti pandangan atau pemandangan. Jadi televisi adalah pemandangan jauh atau pemandangan jauh. Globalisasi dan distribusi satelit semakin canggih, mengakibatkan perubahan yang fundamental dalam perkembangan media televisi sebagai sebuah industry.¹

Berangkat dari pengertian di atas bila dikaji dari segi pemanfaatannya, maka didapatkan pengertian pemanfaatan siaran televisi adalah pendayagunaan acara yang ditayangkan televisi. Sedangkan sumber belajar merupakan semua sumber yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Media televisi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, baik oleh murid, guru maupun masyarakat, karena sifat media ini yang menarik perhatian dan dapat menyajikan informasi yang otentik segera setelah peristiwa terjadi. Pemanfaatan media televisi oleh murid akan menambah wawasan dan pengetahuan dalam mencapai tujuan belajar dan meningkatkan hasil belajar murid. Siaran televisi sebagai media massa dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan pembelajaran apabila visi siarannya seperti siaran berita, siaran pembangunan, cerdas cermat, siaran seni

¹ Efendi, *Televisi Siaran Teori dan Praktek*, (Bandung: CV Mandar Maju, 1991) h. 29 dan budaya sampai siaran kuis yang dimanfaatkan sebaik-baiknya karena dapat meningkatkan kesadaran bermasyarakat dalam berbangsa dan bernegara guna memperkuat persatuan dan kesatuan nasional dan memelihara stabilitas nasional sejalan dengan dinamika pembangunan dan kemajuan teknologi.

Pemanfaatan media televisi di berbagai Negara untuk pendidikan telah terbukti membawa pengaruh positif. Pemahaman media televisi untuk meningkatkan mutu pelajaran telah dilakukan di beberapa Negara seperti Nigeria, El Salvador, Colombia, Korea Selatan, Malaysia, Amerika Serikat, Jepang dan lain-lain, sedangkan untuk pendidikan dasar dilakukan di Pantai Gading, Peru dan Brazilia.

Pemanfaatan biasa dilihat dari intensitas pemanfaatan siaran yang meliputi :

1. Frekuensi menonton siaran
2. Cara dan lama melihat
3. Kegunaan siaran
4. Pemahaman siaran
5. Sikap tertarik
6. Tindak lanjut setelah menonton siaran.²

Pemanfaatan berarti tingkat kehebatan pemanfaatan oleh murid atau guru. Di bawah ini akan diuraikan tentang pemanfaatan meliputi :

1. Frekuensi yang dimaksud adalah kegiatan murid dalam memanfaatkan

² Sadiman S. Arif, *Media Pendidikan*. (Jakarta : Rajawali Press, 2003), h. 27

siaran berita, siaran pembangunan, siaran seni budaya, cerdas cermat dan kuis yang disiarkan televisi baik TVRI maupun TV swasta.

2. Cara dan lama melihat siaran berita, siaran pembangunan, siaran seni budaya, cerdas cermat dan kuis yang menyangkut bagaimana murid menyaksikan program siaran dan apakah mereka menyaksikan sampai tuntas.
3. Kegunaan siaran-siaran di televisi yang menyangkut bagaimana murid mengambil keuntungan atau manfaat program siaran.
4. Pemahaman terhadap siaran di televisi adalah menyangkut bagaimana murid memahami isi pesan siaran tersebut.

5. Sikap tertarik dan tindak lanjut menyaksikan siaran televisi, hal ini menyangkut penilaian murid terhadap pesan, kemudian mengambil keputusan untuk menyaksikan siaran itu untuk menambah pengetahuan, mengembangkan wawasan murid untuk meningkatkan prestasi belajar.³

Aspek-aspek tersebut oleh peneliti dikembangkan menjadi indikator pada aspek pemanfaatan siaran televisi sebagai sumber belajar.

B. Pengaruh Global Televisi

Perkembangan media penyiaran televisi menjadi besar dan memiliki banyak kepentingan, salah satunya adalah kepentingan finansial yang lebih mengikuti logika rating. Fenomena ini menjadi media penyiaran salah satu medium ruang publik yang lebih berpihak kepada industry dari pada

³ Sudarwan Danim, *Media Komunikasi Pendidikan* (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 62

kepentingan publik.

Televisi merupakan sarana penting untuk mencerdaskan bangsa dan menciptakan peradaban bagi masyarakat. Penulis khawatir, jangan ampai media penyiaran menjadi alat untuk mereduksi bahkan mendistorsi peradaban. Media penyiaran televisi diharapkan mampu membawakan local genius yang dapat menjadi daya dorong untuk kemajuan masyarakatnya.

Meskipun tidak semuanya dan selamanya remaja pelajar serta merta dipengaruhi atau mengimitasi (meniru) sejumlah program acara segenap stasiun televisi Indonesia, tetapi itu bukan berarti mereka suka atau senang dengan siaran televisi.⁴

Menurut penulis tontonan televisi sekarang ini sudah terlalu berlebihan, adegan-adegan sudah lebih menjurus ke seksualitas, kekerasan, lebih banyak menampilkan perilaku remaja yang buruk seperti aborsi, gaul bebas, perselingkuhan, perkosaan, juga hal-hal mistis yang berlebihan. Selain itu acara musiknya juga tidak pantas untuk ditonton terutama anak-anak dan remaja, karena menampilkan gerakan atau goyangan yang erotis. Acara seperti itu lebih mendominasi layar kaca ketimbang yang mendidik seperti, berita, kuis dan jelajah daerah.

Dari aspek tayangan kekerasan, hampir semua TV menyajikan program kriminalitas seperti patrol, jejak kasus (indosiar), derap hokum, buser (SCTV), sergap (RCTI), criminal (Trans7), TKP (TPI), dan investigasi (Lativi), sementara

⁴ M. Hidayat Nahwi Rasul, *Ruang Publik Yang Cidera*, (Berita), Fajar, 29 Oktober 2006, h 27

itu Metro Tv dan Global TV yang awalnya tidak ikut, kini sudah tergiur serta dengan program acara Bidik dan Kanal 87. Moga-moga saja TVRI tidak terpengaruh. Media massa khususnya si layar kaca alias televisi memang telah diakui mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam pembentukan kognisi seseorang. Kognisi adalah semua proses yang terjadi dipikiran kita yaitu melihat, mengamati, mengingat, mempersepsikan sesuatu, membayangkan sesuatu, berfikir, menduga, menilai, mempertimbangkan dan memperkirakan sesuatu.

Media memberikan informasi dan pengetahuan yang menjadi ranah kognisi seseorang, yang pada akhirnya dapat membentuk persepsi. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi mempengaruhi sikap (attitude) dan perilaku

seseorang. Sementara itu, berbagai pengetahuan dan informasi media memberikan masukan kepada kognisi tersebut pada akhirnya sangat berperan serta dalam membentuk sikap.⁵

Maka penulis memiliki pemikiran yang cenderung bersebrangan dengan pemerintah dengan gaya yang meledak-ledak menyebutkan televisi sebagai media penyiaran telah gagal dalam membangun *public civility*, sebagai akibat dari tekanan industri.

C. Media TV Dalam Peranannya Sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih, sedangkan *communico* berarti membagi, jadi komunikasi diartikan sebagai

⁵ Aswar Hasan, *Televisi Kita Apakah Masih Mendidik*, (Opini), Fajar, 5 September 2006, h 24

proses memberitahukan dengan maksud membentuk persamaan persepsi terhadap suatu pesan. Proses ini menunjukkan kepada pihak yang memberitahukan (komunikator) dan pihak yang diberitahu (komunikasi) serta isi pemberitahuan (informasi).

Massa diartikan sejumlah orang yang mengikuti peristiwa atau kejadian secara tidak terikat waktu atau tempat tertentu dan serentak mengikuti massa adalah persamaan minat dan persamaan perhatian serta persamaan kepentingan tentang minat dan persamaan perhatian dan persamaan kepentingan tentang suatu kejadian yang menyangkut umum intensitas massa bertambah jumlahnya

apabila peristiwa yang mengikat disalurkan melalui media modern seperti radio, surat kabar, majalah, televisi, film atau media-media lainnya.

Komunikasi massa (*mass communication*), ditinjau dari penggunaan kata, *communication* berarti merujuk kepada komunikasi itu sendiri.⁶ Sedangkan kata *communication* berarti prose komunikasi yang mengarah kepada penggunaan media massa secara periodik seperti radio, majalah, televisi, film dan media-media lainnya.

Komunikasi massa adalah bentuk komunikasi massa yang diarahkan kepada massa dengan tidak diberi batasan-batasan secara pasti kepada jumlah penonton televisi pada saat tertentu, berapa jumlah pendengar program radio saat mengudara, berapa jumlah surat kabar setiap penerbitannya. Menghindari pengaburan “batasan-batasan” komunikasi melalui media massa, uraian hal ini

⁶ Susanto, Astrid. . Phil, *Komunikasi Massa* (Jakarta : Bina Cipta, 1982), h. 10

dikemukakan oleh Joseph A. Deviato sebagai berikut :

Pertama komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini bukan berarti meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca, menonton televisi, agaknya ini berarti khalayak itu besar jumlahnya dan agar sukar didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audi/atau visual.⁷

Menghadapi khalayak heterogen maka informasi yang akan dibangun di layar televisi harus konstruktif yang artinya menghasilkan sesuatu yang bersifat positif bagi kehidupan manusia dan menghindari output yang bersifat destruktif.

Tujuan yang efektif dirumukan Anwar Arifin sebagai berikut:

Komunikasi massa adalah dengan mana seseorang individu (komunikator) mengoper stimuli (menggunakan lambang atau bahasa) untuk merubah tingkah laku individu atau orang lain. Komunikator bukan hanya sebatas mempersoalkan sampainya informasi kepada orang lain atau khalayak melainkan dituntut untuk dapat mempengaruhi tingkah laku orang lain setelah menerima pesan tersebut (Mar'at).⁸

Pandangan di atas merupakan komponen utama komunikator menentukan : isi, pesan, media yang digunakan, dan segmentasi khalayak penerima pesan. Memilih media secara tepat penentu komunikasi yang efektif dan efisien proses pengoperan stimuli berupa lambang-lambang atau bahasa.⁹

Dewasa ini komunikator massa cenderung menyampaikan pesannya lewat media massa modern. Salah satunya adalah televisi yang mampu menjangkau khalayak dalam jumlah relatif besar tanpa terhalang ruang dan waktu karena didukung oleh teknologi.

⁷ Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h. 25

⁸ *Ibid*, h. 9

⁹ Hasnawati, *Tanggapan Siswa SMA I Bulukumba Terhadap Tayangan Sinetron Televisi*. Skripsi, Makassar, UNM, 2002, h. 33

Siaran yang disaksikan pada layar televisi sejak proses produksi hingga diterima khalayak memperoleh dukungan teknologi tanpa bantuan itu maka tek mungkin kita menyaksikan siaran televisi. Media televisi sampai sekarang ini masih diasumsikan sebagai alat informasi yang ampuh dalam mengubah sikap dan perilaku pemirsa, karena efek suara dan gambarnya secara nyata dapat disaksikan mata pemirsa di rumah. Adanya kenyataan gambar yang ditayangkan di televisi baik film, berita, acara hiburan seperti infotainment maupun iklan, akan mempengaruhi kejiwaan pemirsa.

Komunikasi massa media televisi adalah proses komunikasi antara komunikatir dengan komunikan (massa) melalui sebuah sarana yaitu televisi. Komunikasi media massa bersifat periodik. Dalam komunikasi massa media tersebut lembaga penyelenggara komunikasi bukan secara perorangan, melainkan melibatkan banyak orang dengan organisasi yang kompleks dan pembiayaan yang besar, karena media televisi hanya bersifat “transistory” (meneruskan), maka pesan-pesan yang disampaikan melalui televisi hanya dapat didengar dan dilihat secara sekilas.

Keberadaan komunikasi massa media televisi menunjukkan bahwa kehadiran televisi menjadi bagian yang sangat penting sebagai sarana untuk berinteraksi satu dengan yang lainnya dalam berbagai hal yang menyangkut perbedaan dan persamaan persepsi tentang suatu isu yang sedang terjadi di belahan dunia. Dalam hal ini masa menjadi objek utama dari liputan media televisi, terlepas apakah dalam tayangan liputannya, media tersebut bertujuan memprogandakan ideology suatu Negara atau masyarakat, itu semua udah menjadi konsekuensi yang harus diterima oleh masyarakat yang sudah terlanjur menganggap teknologi industrialisasi dengan zaman keemasan bagi suatu bangsa. Munculnya media televisi dalam kehidupan manusia memang menghadirkan suatu peradaban khususnya dalam proses komunikasi dan informasi yang bersifat massa.¹⁰ Globalisasi komunikasi dan informasi setiap media massa jelas melahirkan suatu efek sosial yang bermuatan perubahan nilai-nilai sosial budaya manusia. Kemampuan televisi dalam menarik perhatian massa menunjukkan bahwa media tersebut telah menguasai jarak secara

geografis dan sosiologi. Daya tarik televisi sedemikian besar sehingga pola-pola kehidupan rutinitas manusia sebelum muncul televisi, berubah total. Pada akhirnya media televisi menjadi alat atau sarana untuk mencapai tujuan hidup manusia, baik untuk kepentingan politik maupun perdagangan, bahkan melakukan perubahan ideology serta nilai budaya manusia yang sudah ada sejak lama.



A. Populasi dan Sampel

Setiap penelitian ilmiah berhadapan dengan masalah sumber data yang disebut populasi dan sampel. Pemilihan dan penentuan sumber data ini tergantung dari permasalahan yang akan diselidiki dan hipotesa yang hendak diuji kebenarannya. Sumber data yang tidak tepat akan mengakibatkan data yang terkumpul menjadi tidak relevan sehingga dapat menimbulkan kekeliruan dalam

menarik kesimpulan. Penelitian yang mempergunakan populasi dan sampel yang keliru tidak banyak artinya bagi pemecahan masalah yang dihadapi, bahkan akan menambah masalah baru bila hasilnya dipergunakan untuk tindakan-tindakan yang praktis. Dari hal tersebut di atas maka sesungguhnya persoalan populasi dan sampel dalam suatu penelitian bukanlah suatu persoalan yang remeh apabila ingin menghasilkan suatu hasil yang benar dan dapat dipercaya.

1. Populasi

Pelaksanaan penelitian selalu berhadapan dengan objek yang diteliti, baik berupa manusia, benda maupun peristiwa yang akan terjadi, karena hal itu merupakan variabel yang diperlukan untuk memecahkan masalah dan menunjang keberhasilan peneliti.

Dalam penelitian penulis adakalanya hanya mengambil sebagian saja dari seluruh objek yang diteliti, sebagai dasar untuk menarik kesimpulan berdasarkan pertimbangan yang logis. Meskipun demikian yang diperoleh dari hasil penelitian terhadap sebagian objek tersebut dapat mencakup dan berlaku bagi seluruh objek. Menurut Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa :

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi, atau penelitiannya juga disebut studi populasi atau studi sensus.¹

Sedangkan pengertian lain dapat pula dilihat penjelasan yang dikemukakan oleh Handari Nawawi dalam bukunya *Metode Penelitian Bidang Sosial* sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang dapat terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai test atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian.²

Berdasarkan penjasann di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh objek penelitian, untuk memperoleh data. Dengan demikian pada pembahasan skripsi ini penulis mengadakan penelitian tentang pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang. Sebagai populasi penelitian adalah seluruh anak usia sekolah dasar di Desa Bolang yang berjumlah 286 orang dan seluruh anggota masyarakat di Desa Bolang.

2. Sampel

Dalam suatu penelitian lapangan tidak setiap peneliti mampu menyelidiki seluruh objek yang ada. Hal tersebut di sebabkan beberapa

¹ Suharsimi Arikonto. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. (Cet IX; Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 115

² Hadari Nawawi. *Metode Peneilitan Bidang Sosial*. (Cet VIII; Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), h. 141
pertimbangan misalnya keterbatasan waktu, biaya dan tenaga. Oleh karena itu perlu adanya sampel sebagai solusi alternatif. Suharsimi Arikunto memberikan interpretasi sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti, dengan maksud untuk merealisasikan hasil dari penelitian sampel.³

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya *Metode Peneltian Komunikasi*, mengemukakan bahwa : sampel adalah bagian yang diamati dan dipelajari dari keseluruhan kumpulan objek penelitian.⁴

Dari pengertian di atas dapatlah dipahami bahwa sampel merupakan aspek yang membatasi dan mewakili dari keseluruhan populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini penulis mengambil sampel sebanyak 25 orang anak usia sekolah dasar di Desa Bolang. Penentuan sampel ditentukan secara acak karena populasi dianggap memiliki karakteristik yang homogeny. Penulis juga mengambil sampel dari pihak pemerintah setempat (Kepala Desa beserta stafnya), para pemuka masyarakat, mubaligh dan para orang tua yang berkompeten untuk diwawancarai. Penentuan sampel di samping siswa ini diambil secara purposif (atas dasar tujuan dan pertimbangan tertentu).

B. Instrumen Penelitian

Keberhasilan suatu penelitian di samping dipengaruhi oleh faktor pemilihan populasi dan sampel juga dipengaruhi oleh instrumen penelitian terutama menyangkut tingkat validitasnya. Sebab data yang diperlukan untuk

³ Suharsimi Arikonto, op. cit, h. 104

⁴ Jalaluddin Rahkmat. *Metode Penelitian Komunikasi*. (Cet VI; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), h. 78

mengisi permasalahan dan menguji hipotesis diperoleh melalui instrumen penelitian.

Untuk memperoleh data empiris yang valid, dibutuhkan instrumen penelitian yang sudah dirancang untuk didesain sedemikian rupa atau telah memenuhi persyaratan dan mempunyai relevansi dengan objek yang akan diteliti, sebab data yang salah dan tidak menggambarkan data yang empiris akan dapat

menghasilkan hasil penelitian yang menyesatkan, sehingga kesimpulan yang dibuatnya pun bisa keliru dan jauh dari target validitasnya.

Relevansinya dengan kegiatan penelitian ini, penulis menggunakan beberapa instrumen yang dianggap sesuai yaitu observasi dan wawancara.

1. Catatan Observasi

Catatan observasi atau pengamatan adalah suatu bentuk instrumen penelitian dimana peneliti memperoleh data atau informasi yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra atau melalui pengamatan langsung.

Dalam hal ini, penulis melakukan suatu studi dengan sengaja dan sistematis mengenai masalah pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar di Desa Bolang dengan jalan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena sosial keagamaan serta fisik dan mencatat kejadian yang sebenarnya dilapangan.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah suatu bentuk instrumen yang paling sering digunakan dalam penelitian yang tujuannya untuk memperoleh keterangan langsung dari responden yang dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang telah disusun (ditulis) sebelumnya, untuk dijawab secara lisan pula.

Untuk memperoleh data atau informasi yang tepat dan objektif, peneliti berusaha menciptakan dan membina hubungan yang manusiawi

dengan responden, sehingga diharapkan responden akan tumbuh kepercayaan dan bersedia memberikan informasi secara jujur.

Sebelum melakukan wawancara, perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kemukakan maksud wawancara dalam rangka tujuan penelitian dengan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.
- b. Pergunakan gaya bahasa yang sopan dengan nada dan irama yang menarik tetapi tanpa dibuat-buat dan diusahakan agar suasana pembicaraan dirasakan bebas.
- c. Usahakan menimbulkan kesan bahwa responden adalah orang yang sangat penting dan informasinya sangat diperlukan.
- d. Lakukan paraphrase atau pembicaraan penjelasan seperlunya untuk membantu atau menolong responden merumuskan isi hati atau pendapatnya secara urut, teratur, lengkap dan berarti dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu.⁵

⁵ Hadawi Nawawi, op. cit, h. 113-114

Dalam hal ini penulis menggunakan sistem wawancara bebas terpimpin terhadap responden yang terdiri dari mubaligh, tokoh masyarakat dan aparat pemerintah setempat, yaitu di samping penulis bebas menanyakan apa saja, tetapi masih dalam rangka data apa yang akan dikumpulkan, penulis

juga menanyakan sederet pertanyaan lengkap dan terperinci terhadap permasalahan yang sedang dibahas.

C. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data di lapangan, penulis menempuh beberapa tahap, yang secara garis besar dibagi kedalam dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan penelitian. Pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang diperlukan di lapangan, baik menyangkut penyusunan dan pemantapan instrumen penelitian, seperti membuat pedoman wawancara, catatan observasi, dan surat izin penelitian. Sedangkan tahap pelaksanaan penelitian, di samping mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan juga mengumpulkan data melalui kepustakaan. Pada tahap ini ditempuh dengan cara :

1. *Library Reseach* (Penelitian Kepustakaan), yaitu cara mengumpulkan data tertulis, dengan cara memperbanyak membaca buku literature yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Dalam pengumpulan data tersebut penulis menggunakan teknik sebagai berikut :
 - a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip suatu literatur atau mengambil suatu data dengan tidak mengubah redaksi aslinya.
 - b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip suatu literatur yang kadang-kadang dalam bentuk ikhtisari dan uraian sehingga terdapat perbedaan-perbedaan dari redaksi aslinya namun tujuannya sama.
2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu cara mengumpulkan data dengan jalan penulis terjun langsung di lapangan untuk memperoleh data konkrit

yang ada relevansinya dengan pembahasan skripsi ini dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut :

- a. Observasi, yakni cara memperoleh data dengan jalan penulis melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti dengan menggunakan alat indra dan dilaksanakan secara teliti dalam mengamati pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar di Desa Bolang.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan mengadakan wawancara langsung atau Tanya jawab dengan orang-orang yang dianggap berkompeten dan dapat memberikan keterangan terhadap objek yang diteliti, dalam hal ini tentang pengaruh siaran media televisi terhadap tingkah laku anak usia sekolah dasar di Desa Bolang.
- c. Dokumentasi, yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat secara langsung dokumen-dokumen yang terdapat di lokasi penelitian yang dianggap ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam pembahasan skripsi ini.

D. Teknik Analisis Data

Untuk mengelola data menjadi susunan pembahasan yang ilmiah, maka teknik yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

1. Deduktif, yaitu suatu teknik pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang bersifat umum, kemudian mengolahnya menjadi uraian atau pemecahan dan kesimpulan yang bersifat khusus, yaitu penulis mengadakan penelitian dan melakukan wawancara pada responden di setiap dusun yang menjadi

populasi penelitian kemudian hasil dari penelitian tersebut dikumpulkan atau diolah sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang dianggap mewakili dari semua pernyataan semua responden kemudian dijadikan hasil penelitian.

2. Induktif, yaitu teknik pengolahan data yang bertitik tolak dari data yang bersifat khusus menjadi uraian yang bersifat umum, yaitu penulis mengadakan penelitian dan mewawancari beberapa responden yang dianggap mewakili populasi yang ada kemudian data yang diperoleh dari tiap-tiap responden itu kemudian dijelaskan secara bersifat umum.
3. Komparatif, yaitu teknik pengolahan data dengan jalan mengadakan suatu perbandingan dari dua data atau lebih, kemudian memilih satu diantaranya yang dianggap akurat dan kuat kemudian diambil kesimpulan, sehingga akan dapat menemukan persamaan-persamaan, perbedaan-perbedaan tentang pendapat-pendapat atau pernyataan-pernyataan baik dari responden atau pun dari pernyataan di buku-buku yang menjadi sumber rujukan bagi penulisan skripsi ini kemudian diambil pendapat atau pernyataan yang dianggap paling kuat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Siaran Media Televisi Terhadap Tingkah Laku Anak Usia Sekolah Dasar di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang

Gencarnya tanyangan televisi yang dapat dikonsumsi anak-anak membuat khawatir masyarakat terutama para orang tua. Karena manusia adalah

makhluk peniru dan imitatif. Perilaku imitatif ini sangat menonjol pada anak-anak dan remaja. Kekhawatiran orang tua juga disebabkan oleh kemampuan berfikir anak apalagi yang masih ABG masih relatif sederhana. Mereka cenderung menganggap apa yang ditampilkan di televisi sesuai dengan yang sebenarnya. Mereka masih sulit membedakan mana perilaku/tayangan yang fiktif dan mana yang kisah nyata. Mereka juga masih sulit memilah-milah perilaku yang baik sesuai dengan nilai dan norma agama dan kepribadian bangsa yang tidak. Adegan kekerasan, kejahatan, konsumtif, termasuk perilaku seksual di layar televisi sangat kuat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Drs. Saleh sebagai Imam Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang menyatakan bahwa pada umumnya anak-anak usia sekolah dasar di Desa Bolang tingkah lakunya sudah ada kecenderungan menyimpang dari ajaran agama dan adat istiadat masyarakat serta malas untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Anak-anak sekarang lebih suka menonton tayangan televisi dari pada disuruh mengaji. Mereka sekarang sulit untuk dimintai tolong oleh orang tuanya ketika mereka sudah asyik di

depan televisi.¹

Hal ini senada dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Kepala Desa Bolang yang menyatakan bahwa, dulu anak-anak disini sangat aktif dan banyak kegiatan diadakan di masjid, akan ketika antenna kabel itu masuk, satu demi satu mereka menghilang di masjid.²

Penulis melihat bahwa dengan keseringan menonton acara televisi, maka banyak bahaya yang dapat timbul khususnya dikalangan anak remaja antara lain :

a. Terjadinya *dilenquency* (kenakalan remaja/anak)

Anak dan remaja selaku tunas harapan bangsa dan Negara pada akhir ini menarik perhatian semua kalangan, baik mubaligh, pendidikan maupun kalangan masyarakat. Hal ini karena survey di lapangan telah membuktikan bahwa perkelahian pelajar antar sekolah dengan cara berkelompok sering terjadi, sering meninggalkan bangku sekolah dan sering keluar malam untuk menonton acara music dangdut atau pertunjukan orang tunggal.

Ketua Karang Taruna Desa Bolang mengatakan bahwa anak-anak di sini sering berkelahi karena masalah di kampungnya (masalah pribadi), seperti temannya pinjam uang kemudian tidak dibayar, dituduh mencuri dan lain-lain, kadang-kadang ia bawa ke sekolah dan melibatkan teman-

¹ Drs. Saleh, Imam Desa Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 17 Maret 2011

² Budiman, Kepala Desa Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 17 Maret 2011
temannya, padahal kami sering mengingatkan kepada mereka bahwa kalau urusan pribadi tidak usah dibawa ke sekolah karena dapat mengganggu proses belajar mengajar dan hal-hal yang sepele tidak usah dibesar-besarkan. ³

Menghabiskan banyak waktu di depan TV menjadikan anak-anak malas untuk belajar membaca, malas mengerjakan PR, dan malas membantu pekerjaan orang tuanya. Akibatnya bagi anak-anak yang selalu menghabiskan waktunya untuk menonton sampai larut malam sehingga kadang mereka terlambat bangun pagi, ke sekolah masih setengah tidur sehingga ketika jam pelajaran dimulai mereka tidur dalam kelas.⁴

Sementara itu Saipuddin, S.Ag mengatakan bahwa dibandingkan dengan anak-anak di tahun 90-an pada waktu TV swasta belum masuk dan terlalu terkenal di tengah masyarakat, prestasi anak-anak yang mengaji di TPQ/TPA dapat diandalkan, nilainya di sekolah juga memuaskan, dan setiap kali mengikuti lomba/pertandingan selalu mendapatkan juara, tetapi siswa kami sekarang sangat menurun prestasi akademiknya, nilainya rendah dan selalu banyak bermain. Ketika kami mengadakan rapat dengan orang tua siswa yaitu membahas tentang problem yang dihadapi siswa seperti yang disebut di atas, kebanyakan orang tua mengatakan bahwa rata-rata anak mereka sepulang dari mengaji atau dari sekolah langsung berada di depan

³ M. Yunus, Ketua Karang Taruna Desa Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 17 Maret 2011

⁴ Budiman, Kepala Desa Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 17 Maret 2011
TV. Yang lain mengatakan bahwa anaknya rata-rata menonton sampai lebih dari 4 jam.⁵

Dari beberapa pernyataan tersebut di atas sehingga penulis berpendapat bahwa menonton acara televisi yang merupakan komunikasi satu arah, sehingga menjadi anak pasif dan sulit untuk berfikir dengan baik

dan ini dapat membekukan otak mereka. Sebaliknya kalau anak selalu dibiasakan berhubungan langsung dengan fakta yang ada di depannya, maka ia akan berfikir dan menggunakan seluruh panca indranya untuk dapat menangkap sesuatu yang dilihat dan didengarnya.

b. Merenggangkan hubungan silatur rahim (kurang pergaulan)

Tayangan televisi telah mampu merebut hati pemirsanya, baik dikalangan anak-anak, remaja maupun dikalangan orang tua, sehingga dihari libur atau hari-hari yang lain mereka lebih betah tinggal di rumah dari pada berkunjung ke temannya, tetangganya atau karib kerabat (keluarga). Kebiasaan menonton televisi akan menghabiskan waktu yang banyak di rumah dan membatasi diri anak untuk bergaul dengan keluarga dan sesama manusia. Sehingga kadang orang tua yang tidak akrab lagi dengan anaknya, dan begitu pula sebaliknya anak tidak mengenal orang tuanya, lebih-lebih masyarakat sekitarnya. Padahal yang selalu ingin didambakan oleh manusia adalah membina keluarga sakinah (harmonis) sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam dan memperbaiki hubungan dengan sesama manusia.⁶

⁵ Saipullah, S. Ag Kepala KUA Kecamatan Alla. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 18 Maret 2011

⁶ Lamanjang, Kepala Dusun Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 18 Maret 2011

Salah satu orang tua yang memiliki anak usia sekolah dasar menyatakan bahwa lebih banyak waktu yang dihabiskan anaknya di rumah untuk belajar dan menonton dari pada berkunjung ke rumah teman, dan mereka jarang keluar rumah, sampai-sampai banyak masyarakat di desa tetangga yang tidak tahu bahwa anak saya sekarang sudah gadis.⁷

Penulis melihat dari kenyataan tersebut bahwa dengan kebiasaan mereka tinggal di rumah masing-masing tanpa adanya interaksi antara satu dengan yang lain, maka masyarakat desa yang terkenal karena hubungan silaturahmi atau kepedulian sosialnya, kelak akan mejadi sebuah desa yang masyarakatnya individualis (mementingkan diri sendiri).

Pemaparan hasil penelitian tersebut di atas memberikan sekelumit pengetahuan dan pemahaman akan pengaruh tayangan televisi terhadap anak, dan tidak dapat dipungkiri bahwa ternyata tayangan televisi juga telah membawa para pemirsa untuk menambah wawasan dan cakawala befikirnya untuk mengenal bumi yang luas ini.

Kepala Desa Bolang mengungkapkan bahwa kehadiran televisi di tengah-tengah masyarakatnya telah merubah pola pikir dan tingkah laku masyarakatnya, di samping itu televisi juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Sehingga sangat efektif untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pesan-pesan

⁷ Kartini, Orang tua anak di Desa Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 18 Maret 2011

instruksional seperti diskusi pendidikan, ekonomi, dan politik dapat diperlihatkan melalui tayangan televisi semakin menambah wawasan kebangsaan dan nasionalisme para penduduk di desa ini. ⁸

Penulis melihat tentang besarnya potensi media televisi terhadap perubahan masyarakat sehingga menimbulkan pro dan kontra. Pandangan

pro melihat televisi merupakan wahana pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai positif masyarakat. Sebaliknya pandangan kontra melihat televisi sebagai ancaman yang dapat merusak moral dan perilaku destruktif lainnya. Secara umum kontroversial tersebut dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu : *pertama*, tayangan televisi dapat mengancam tatanan nilai masyarakat yang telah ada; *kedua*, televisi dapat menguatkan tatanan nilai yang telah ada; *ketiga*, televisi dapat membentuk tatanan nilai baru masyarakat termasuk lingkungan anak.

B. Peranan Orang Tua Dalam Mendampingi Anak-Anaknya Menonton Tayangan Televisi

Kecenderungan meningkatnya tindak kekerasan dan perilaku lainnya pada anak diduga sebagai dampak gencarnya tayangan televisi. Karena media ini memiliki potensi besar dalam merubah sikap dan perilaku masyarakat terutama anak-anak yang relatif masih mudah terpengaruh dan dipengaruhi. Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa tayangan televisi bisa mempengaruhi perilaku anak dan juga sebaliknya tidak berpengaruh apa-apa. Pengaruh ini

⁸ Budiman, Kepala Desa Bolang. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 19 Maret 2011

justu dominan dipengaruhi oleh keharmonisan keluarga. Anak dari keluarga harmonis lebih memiliki benteng/penangkal dalam menyikapi tayangan televisi. Oleh karena itu, penangkal yang paling ampuh terhadap dampak negatif tayangan televisi adalah menciptakan keluarga yang harmonis, keluarga yang berusaha menanamkan norma luhur dan nilai agama dalam kehidupan sehari-

harinya. Begitu pula stasiun televisi mempunyai tanggung jawab mendidik masyarakat dan anak bangsa melalui pemilihan acara yang tepat.

Tudingan terhadap media massa terhadap televisi sebagai biang keladi tindak kekerasan dan perilaku negatif lainnya pada anak-anak sudah terjadi sejak lama. Kecenderungan lain adalah anak-anak merasa memiliki gengsi tinggi bila makan makanan yang sering muncul di layar televisi, makanan *fastfood* seperti fried chicken, pizza, hamburger, dan jenis makanan lainnya yang di Negara asalnya merupakan makanan biasa menjadi makanan luar biasa (bergensi) di Indonesia. Anak-anak mulai tahu bahkan paham betul merek-merek dagang terkenal dan lux, termasuk merek mobil dan motor yang mungkin mustahil terjangkau oleh kocek orang tuanya.⁹

Perkataan yang disampaikan oleh H. Abd. Muin, S.Ag tersebut menunjukkan bahwa media televisi memiliki dampak negatif yang sangat besar terhadap kehidupan anak khususnya dalam merubah pola pikir dan sifat anak. Disamping itu, kurangnya pendidikan agama yang ditanamkan oleh orang tua kepada anaknya sejak kecil, sehingga ketika menginjak usia remaja mereka akan

⁹Saipullah, S.Ag Kepala KUA Kecamatan Alla. *Wawancara*. di Desa Bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 19 Maret 2011

berbuat seenaknya, bahkan kadang-kadang mengancam kedua orang tuanya kalau keinginannya tidak terpenuhi.

Dalam hal ini Sukardi Karim menyatakan tentang cara mendidik anak dan remaja di rumah tangga mengatakan bahwa : anak atau remaja itu tergantung kebiasaan yang diberikan oleh orang tuanya, kalau sejak kecil anak

selalu dibiasakan serba mewah, maka ketika ia menginjak usia remaja dan dewasa ia akan terbiasa hidup dengan penuh kemewahan, begitu pula halnya dengan anak yang selalu diberikan kebiasaan dalam menonton TV. Jadi dunia anak itu sangat unik, kalau dia menyukai sesuatu maka ia akan melupakan yang lain. Karena itu maka anak harus selalu dibiasakan melaksanakan perbuatan yang baik dalam rumah tangga dengan mengambil contoh dan perilaku orang tuanya.¹⁰

Pernyataan tersebut di atas mengindikasikan bahwa, karena kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya, sehingga mereka lebih suka nongkrong di depan TV, dibandingkan belajar, membaca, dan mengerjakan pekerjaan rumah dari gurunya. Ketika si kecil tumbuh menjadi anak, ia dibesarkan dengan tangis orang tuanya, dengan harapan anaknya kelak dapat menjadi orang yang berguna, kemudian ia disekolahkan dengan cucuran air keringat dan air mata, agar kelak anaknya dapat menjadi orang yang dapat memberikan manfaat kepada manusia. Tetapi alangkah kecewanya hati orang tua karena ternyata harapannya tidak sesuai dengan kenyataan.

¹⁰ Sukrudi Karim, S.Pd. Guru MTs. Negeri maiwa Wawancara di Desa bolang Kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 26 pebruari 2011

Untuk itu pendidikan sangat penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak, dan menanamkan kesadaran beragama ke dalam sanubarinya, sehingga dia melaksanakan ajaran agama bukan karena kewajiban tapi karena kebutuhan yang dilandasi oleh perasaan cinta kepada Allah SWT.

Salah satu upaya menangkal dampak negatif dari media televisi dan mengambil sisi negatif pada anak usia sekolah dasar harus berangkat dari diri orang tua, para anggota masyarakat yang sudah dewasa dan para guru. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membaca dan memilih acara-acara televisi yang dihadirkan berbagai media massa. Bila ada program yang dinilai orang tua kurang cocok, jangan nyalakan pesawat televisi.
2. Beranikan diri orang tua hanya membeli video games atau alat permainan yang mengandung unsur pendidikan dan mempromosikan nilai-nilai sosial.
3. Ajarilah anak anda untuk mematikan televisi ketika program yang dipilih sudah berakhir.
4. Ajaklah anak-anak membuat aturan yang masuk akal seperti : a) Batasan waktu untuk menyaksikan televisi, b) tidak boleh menonton televisi sambil makan, c) tidak boleh menonton televisi sebelum sekolah.
5. Coba memilih, melihat, mendiskusikan bersama anak anda mengenai program yang sudah dipilih.
6. Dalam menyaksikan televisi, usahakan anda terlibat di dalamnya, baik dalam menyanyi maupun aktivitas lain.
7. Hubungkan program-program televisi yang disaksikan dengan pengalaman-pengalaman anak anda.
8. Jelaskan kepada anak-anak mengenai maksud iklan-iklan yang ditayangkan dan cara-cara yang digunakan untuk menjual produk.

9. Di sekolah, anak anda sering mendapat tekanan dari teman-temannya untuk menyaksikan program tertentu. Mungkin anda dapat menyaksikan program itu tidak pantas untuk ditonton. Dukunglah anak anda untuk berani menentang tekanan-tekanan itu.
10. Berbicara bersama sebagai satu keluarga mengenai program-program televisi, termasuk iklan yang dapat memberi sejumlah keuntungan untuk mendiskusikan nilai-nilai yang anda kehendaki.¹¹

Media televisi ibarat memiliki dua sisi mata, yang satu memberikan dampak negatif dan sisi lainnya juga dapat memberikan dampak positif. Disinilah peran orang tua selaku pendidik utama dan pertama dalam kehidupan rumah tangga untuk mampu memilih dan memilah tanyangan-tanyangan yang sekiranya dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan jiwa anak.



¹¹ Hasnawati Staf MTs. Negeri Maiwa Wawancara di Desa Bolang kecamatan Alla Kabupaten Enrekang tanggal 26 April 2011

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan beberapa poin penting sebagai kesimpulan, yaitu :

1. Pengaruh yang ditimbulkan dari siaran media televisi pada anak usia sekolah dasar antara lain : 1) terjadinya kenakalan anak, 2) merenggalkan hubungan tali silaturahmi. Sedangkan dampak positifnya adalah : 1) meningkatkan wawasan pengetahuan dan informasi anak, dan 2) meningkatkan sifat kritis anak terhadap permasalahan yang ada.
2. Peranan orang tua sangat besar dalam mendampingi anak-anaknya menonton tayangan televisi. Hal ini karena di samping tanggung jawab orang tua untuk selalu mendampingi anaknya dalam menonton tayang televisi karena untuk meminimalisir dampak negatif tayangan televisi, juga hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anaknya sehingga anak memiliki filter untuk membedakan mana yang kurang baik dan mana yang baik.
3. Tingkah laku peserta didik merupakan rekasi individu dan aktivitas yang dilakukan seseorang yang terwujud dalam gerakan dan sikap. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intern dan ekstern baik yang bersifat konkrit (yang dapat dilihat oleh mata) maupun yang abstrak (tidak tampak oleh mata)

B. Implikasi Penelitian

Sebagai bagian akhir dari skripsi ini dikemukakan beberapa implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Agar para orang tua di rumah dan guru di sekolah lebih aktif memperhatikan segala aktivitas anak usia sekolah dasar sehingga dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagaimana yang diharapkan oleh ajaran agama islam.
2. Bagi pemuka-pemuka masyarakat hendaknya tidak jemu-jemunya memantau warga masyarakat terutama anak usia sekolah dasar agar dapat dilakukan upaya preventif terhadap tingkah laku mereka akibat dampak negatif dari siaran media televisi.
3. Pemerintah hendaknya membuat regulasi yang jelas tentang siaran-siaran yang tidak boleh ditayangkan TV dan yang dapat ditayangkan serta tidak merusak generasi muda khususnya pada anak usia sekolah dasar.



DAFTAR PUSTAKA

Adzim, Muh. Fauzil. *Majalah Hidayatullah*, Edisi Februari 2004, ISSN

- Amir, Mafri. *Etika Komuniikasi Massa, Dalam Pandangan Islami*. Cet. I; Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 1999
- Ancol, Jamaluddin dan Fuad Nashari, *Psikologi Islami*. Cet. II Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995
- Arif, Sadiman S. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers, 2003
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. IX; Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Azra, Azyumardi. *Esei-Esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Bungin, Burhan. *Erotika Media Massa*. Cet. I; Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001.
- Chen, Milton. *Anak-Anak dan Televisi*. Jakarta: PT Gramedia, 2007
- Daldjoeni, *Penelitian Hubungan Seksual di Luar Nikah*, Artikel Harian Surya, 9 Mei 1994
- Danim, Sudarwan. *Media Komunikasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara, 1994.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet I; Jakarta. Bumi Aksara, 1992
- _____. *Kepribadian Guru*. Cet III; Jakarta : Bulan Bintang, 1982
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung : Gema Risalah Press, 1989
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 1982
- Effendi. *Televisi Siaran Teori dan Praktek*. Bandung : CV Mandar Maju, 1991. 29
- Hamalik, Oemar. *Media Pendidikan*. Cet IV; Bandung : Citra Aditya Bakti, 1989

- Hasan, Anwar. *Televisi Kita, Apakah Masih Mendidik*. (Opini), Fajar, 5 September 2006
- Hasnawati. *Tanggapan SMA I Bulukumba Terhadap Tayangan Sinetron Televisi*. Skripsi. Makassar. UNM. 2002
- Kuswandi Wawan. *Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi*. Jakarta : Rineka Cipta, 1996
- Mappanganro. *Pendidikan Islam di Madrasah*. Ujung Pandang; Jurnal Pendidikan Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Edisi Perdana, 1998
- Nawawi Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Cet VIII; Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998
- Qasimiy, Jamaluddin. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Mukmin*. Ringkasan dari Ihya Ulumuddin, Terjemahan. Moh Abdai Rathomy, Bandung Diponegoro, 1983
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Cet. VII; Bandung : Mizan, 1995
- _____. *Metode Penelitian Komunikasi*. Cet VI. Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1998
- Rasul, M. Hidayat Nahwi. *Ruang Publik Yang Cidera*. (Berita). Fajar, 29 Oktober 2006
- Subroto Darwanto Sastro. *Televisi Sebagai Media Pendidikan*. Cet. III : Jogjakarta : Duta Wacana University Press, 1995
- Susanto Astrid. S.Phil. *Komunikasi Massa*. Jakarta : Bina Cipta, 1982
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel, *Dasar Kependidikan Islam*. Cet. I; Suarabaya : Karya Aditama, 1996

Yusuf Syamsu. *Psikologi Perkembangan dan Remaja*. Cet. I : Bandung : Remaja

Rosdakarya. 2000. 133

